

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi saat ini semakin kompetitif dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan, sehingga berdampak pada persaingan yang ketat antar perusahaan serta berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi Negara. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai jika seluruh ekonomi yang berkembang, baik sektor industri, sektor pertambangan maupun sektor pertanian dan perkebunan.

Salah satu sektor industri yang berkembang saat ini adalah perusahaan sektor manufaktur khususnya makanan dan minuman. Hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang diiringi dengan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan setiap hari.

Sektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh besar 7,91%. (<https://kemenperin.go.id/>)

Selain itu, industri makanan dan minuman juga menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional. Dimana pada tahun 2018 sektor makanan dan minuman menyumbang hingga Rp 56,60 triliun dari total Rp 222,3 untuk sektor industri manufaktur atau sebesar 25,46% nilai investasi yang diberikan oleh sektor makanan dan minuman. (<https://kemenperin.go.id/>)

Return On Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Hanafi, 2015). Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan, begitupun sebaliknya besar *Return On Asset* akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* yang didapatkan akan semakin besar.

Aset perusahaan dapat diperoleh baik dari pemegang saham maupun pinjaman hutang dari kreditor. Hutang jangka panjang digunakan untuk investasi jangka panjang dan hutang jangka pendek digunakan untuk investasi jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengendalikan hutang jangka pendeknya ini salah satunya tercermin pada *Current Ratio*. (Thoyib & Firmansyah, Amri, Darul, Wahyudi, Riza, 2018)

Current ratio bertujuan untuk melihat seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi berarti perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendeknya dengan baik dan perusahaan dapat mengelola aktiva lancar yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perolehan laba perusahaan. Sedangkan *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang jangka pendeknya. Tapi *current ratio* yang tinggi tidak selalu baik untuk perusahaan. *Current ratio* yang tinggi juga dapat berarti perusahaan memiliki banyak aktiva yang tidak digunakan semaksimal mungkin dalam pembiayaan perusahaan dan pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan. Bisa juga disebabkan karena investasi dalam aktiva lancar terlalu besar.

Keputusan investasi berkaitan dengan pendanaan dimana dana tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau dengan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki kemampuan dana yang terbatas akan cenderung menggunakan dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Keputusan perusahaan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga menimbulkan beban biaya bunga. sehingga pemanfaatan dana pinjaman tersebut dituntut untuk menghasilkan *return* diatas biaya bunga pinjaman.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola dana dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Dimana, dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DR).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan untuk cara menghitung *Debt to Equity Ratio* dengan cara membandingkan total utang dengan ekuitas (Saputro, 2018). Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang di sediakan oleh pemegang saham.

Apabila aset perusahaan terus menerus dibiayai oleh modal pinjaman maka akan menyebabkan semakin tingginya jumlah utang dan bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh perusahaan. Hal ini akan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Banyak investor beranggapan bahwa kebijakan hutang yang akan dilakukan oleh manajemen akan berdampak pada tingkat *return* yang nantinya dihasilkan karena semakin tinggi beban bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh pihak manajemen. Di sisi lain hutang merupakan sumber dana yang berasal dari pihak luar. Semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin tinggi beban biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang berguna untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aktiva yang di miliki (Hasanah & Enggariyanto, 2018). Artinya semakin banyak hutang yang digunakan untuk membeli aktiva akan menimbulkan tingginya beban bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan dan akan berakibat rendahnya jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan.

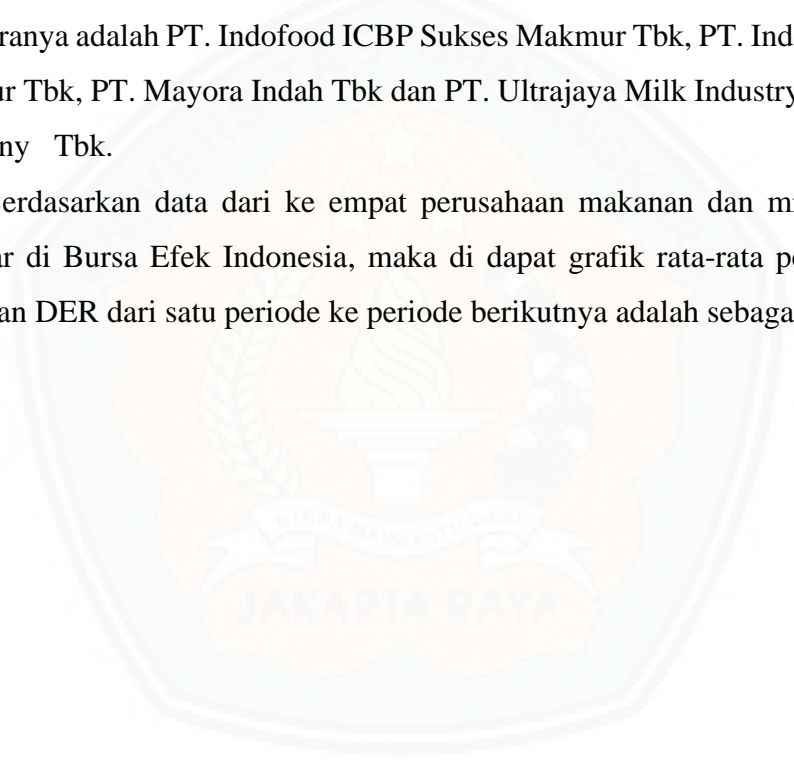
Kemampuan penciptaan laba juga sangat tergantung pada ketersediaan aset perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki maka akan semakin besar kemampuan penjualan perusahaan dan berarti semakin besar pula laba yang tercipta akibat penjualan tersebut. Efektivitas dari penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan tercermin pada *Total Assets Turn Over*.

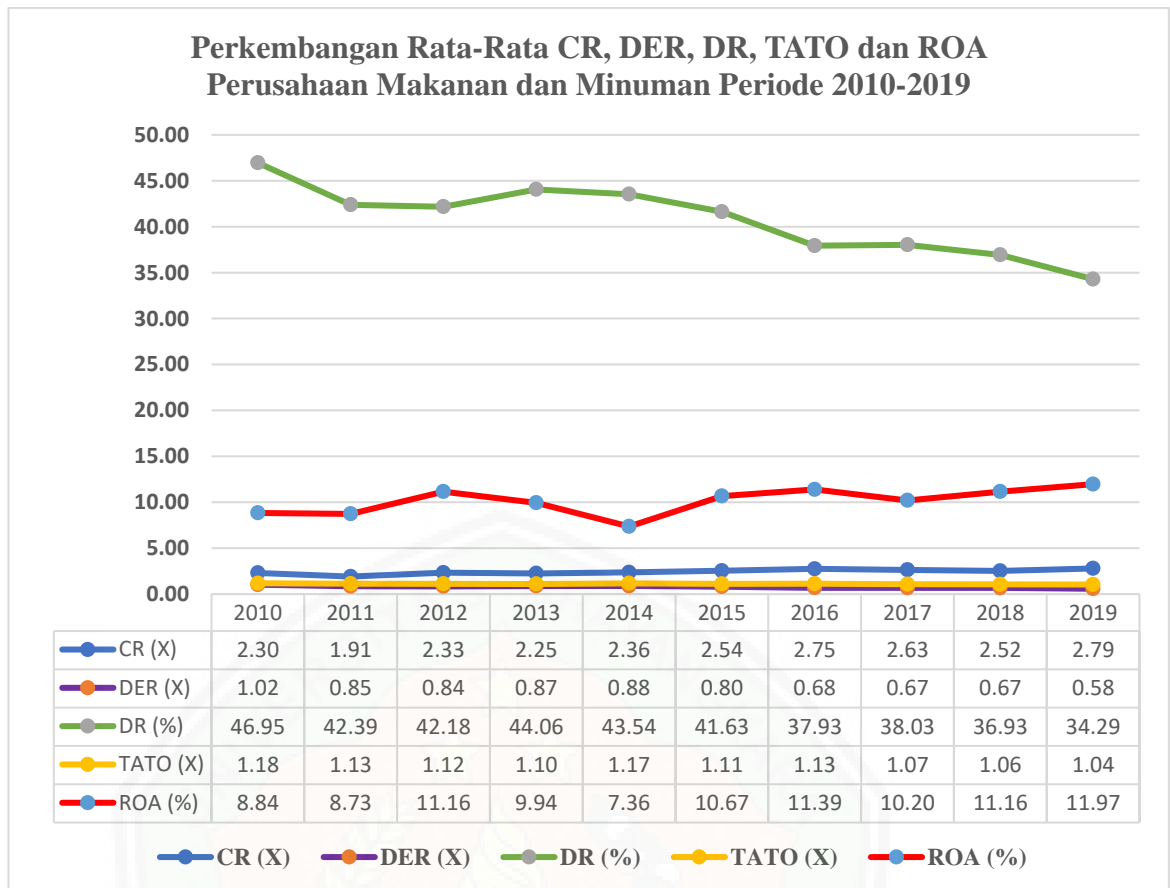
Total Asset Turnover menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Hanafi, 2015). Rasio ini merupakan ukuran sampai berapa jauh aset yang telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva dalam periode tertentu, apabila menganalisis rasio ini selama beberapa periode

menunjukkan suatu tren cenderung meningkat memberikan gambaran bahwa semakin efisiensi penggunaan aset sehingga hasil usaha akan meningkat. Begitupun sebaliknya bila menunjukkan suatu tren cenderung menurun memberikan gambaran bahwa ada ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan sehingga hasil usaha akan menurun. Kemampuan untuk menghasilkan penjualan sangat tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin pada investasi didalam aset perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman, dari banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan empat perusahaan sebagai bahan penelitian diantaranya adalah PT. Indofood ICBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Berdasarkan data dari ke empat perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka di dapat grafik rata-rata perkembangan ROA dan DER dari satu periode ke periode berikutnya adalah sebagai berikut :





Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Perkembangan CR, DER, DR, TATO dan ROA Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2010 – 2019

Berdasarkan grafik 1.1 perusahaan makanan dan minuman yang *listed* di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 laba yang dihasilkan atas aset perusahaan yang tercermin pada ROA berfluktuatif. Untuk hutang jangka panjang perusahaan dalam penelitian ini yang tercermin melalui DER dan DR cenderung mengalami penurunan. Namun, pertumbuhan DR jauh di atas ROA perusahaan. Begitupun untuk hutang lancar perusahaan yang terwakili oleh CR cenderung meningkat. Sedangkan, untuk perputaran penjualan yang di hasilkan atas aset perusahaan (TATO) cenderung mengalami penurunan dan jauh di bawah perkembangan ROA perusahaan.

Dimana seharusnya semakin banyak dana yang didapat maka, akan semakin besar pula aktifitas perusahaan dalam menciptakan pendapatan. Hal ini berarti bahwa akan semakin banyak *return* yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Namun,

yang terjadi adalah semakin besar aset yang dimiliki tidak sejalan dengan perputaran aset perusahaan dalam menciptakan pendapatan.

Suatu kesalahan terjadi dalam perkembangan usaha karena banyak perusahaan yang memiliki total aset yang besar namun hal ini belum tentu berpengaruh positif pada perkembangan perusahaan. Semakin besarnya aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula biaya yang akan ditanggung perusahaan untuk penyusutan dan pemeliharaan. Selain itu semakin besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu perusahaan tersebut dapat menciptakan penjualan yang besar pula. Sesuai dengan kenyataan dalam dunia usaha, banyak perusahaan terpaksa harus mundur dalam persaingan karena tidak mampu mengelola aset yang dimiliki secara efisien. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima, dan sebaliknya, ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki hanya akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan hal ini berakibat pada penurunan laba perusahaan.

Mengingat adanya beberapa faktor – faktor yang akan mempengaruhi profitabilitas dan sesuai dengan uraian diatas Maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Asset* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini terjadinya kesenjangan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap aset perusahaan. Sehingga untuk menjawab pengaruh tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

3. Apakah *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* Dan *Total Asset Turnover* secara bersama – sama terhadap terhadap *Return On Asset*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya, antara lain :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bahwa apa saja yang dapat mempengaruhi *Return on Asset*.

2. Manfaat Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasio keuangan yang dijadikan pertimbangan dalam keputusan untuk berinvestasi sehingga dapat memaksimalkan return yang di peroleh.

3. Manfaat Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal disiplin ilmu pengetahuan serta dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan yang mempengaruhi *Return on Asset*.

1.5 Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas sangatlah luas dan banyak masalah yang dihadapi, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan skripsi ini agar sasaran serta pokok pembahasan ini dapat tercapai dengan baik dan tepat dengan hanya memfokuskan dan mengarahkan hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan sistematika penulisan yang didalamnya terdiri dari bagian- bagian yang saling berkaitan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang beberapa teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, pembahasan mengenai pengertian dan faktor yang mendasari dari penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan objek penelitian yaitu perusahaan sektor makanan serta masalah yang diperoleh dari hasil analisis data yang akan menjadi pembahasan pada penulisan skripsi ini.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan implikasi manajerial yang di dapat dari penulisan skripsi ini.

